

## Urgensi Tauhid Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Generasi Zillennial Di Era Digital

Rida Khoerunnisa<sup>1</sup>, Nurria Dea Febiola<sup>2</sup>, Ray Agung Rizki Maulana<sup>3</sup>, Neng Gustini<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: ridakhoerunnisaa@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: nurriadea23@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: rayagung221@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: neng.gustini@uinsgd.ac.id

### **Histori Naskah**

*Diserahkan:*  
19-01-2025

*Direvisi:*  
18-01-2025

*Diterima:*  
28-12-2024

### **ABSTRACT**

*The rise of moral degradation today shows the weak application of tawhid values in everyday life. The cultivation of a straight and intact Tawheed needs to be serious in life, especially in the formation of good morals. In this case, tawhid has an important urgency as a foundation that can turn humans into someone who has noble traits. The purpose of the research is to analyze the role of tawhid in building the morals of the zillennial generation in the digital era. This study uses a qualitative approach through literature analysis techniques. The results of the study show that the formation of generation Z's morals with a monotheism approach can strengthen the individual's spiritual foundation, improve the quality of morals, and form a person with integrity in accordance with Islamic teachings. This finding emphasizes the importance of monotheism as the main approach in the formation of morals to create a moral and responsible generation.*

**Keywords** : Tauhid; Akhlak Karimah; Zillennial Generation; Digital

### **ABSTRAK**

Maraknya degradasi moral saat ini menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman Tauhid yang lurus dan utuh perlu diseriuskan dalam kedidupan, utamanya dalam pembentukan akhlak karimah. Dalam hal tersebut, tauhid memiliki urgensi penting sebagai pondasi yang mampu mengubah manusia menjadi seseorang yang memiliki sifat-sifat mulia. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran tauhid dalam membangun akhlak karimah generasi zillennial di era digital. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis pustaka. Hasil studi menunjukkan bahwa pembentukan akhlak generasi Z dengan pendekatan tauhid mampu memperkuat landasan spiritual individu, meningkatkan kualitas akhlak, dan membentuk pribadi yang berintegritas sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya tauhid sebagai pendekatan utama dalam pembentukan akhlak untuk menciptakan generasi yang bermoral dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci** : Tauhid, Akhlak Karimah, Generasi Zillennial, Digital.

**Corresponding Author** : Rida Khoerunnisa, e-mail: ridakhoerunnisaa@gmail.com

## PENDAHULUAN

Generasi Zilenial yang tumbuh di tengah era digital menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi bukan hanya memberikan akses tanpa batas terhadap informasi, namun juga membuka peluang bagi perilaku negatif seperti perundungan daring, penyebaran hoaks, hingga lemahnya empati dalam hubungan sosial. Studi UNESCO melaporkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berkontribusi pada degradasi moral di kalangan remaja, termasuk pelajar dan mahasiswa (Amelina Galina Udayadas et al., 2022). Fenomena ini memerlukan perhatian serius, terutama dari perspektif spiritual dan pendidikan.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, degradasi moral seharusnya tidak mendominasi sosial dan budaya masyarakat. Dikarenakan, tidak sejalan dengan yang seharusnya lahir dari nilai-nilai Islam, terutama rukun Islam yang pertama (syahadat/tauhid) yang mendorong pada kemuliaan akhlak baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran akan nilai urgensi tauhid yang perlu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tauhid memiliki urgensi yang penting dalam pembentukan akhlak karimah, yakni sebagai solusi dari moral manusia yang sampai saat ini terus menurun. Pemaknaan dan penerapan tauhid yang ditanamkan secara utuh pada manusia (generasi zillenial) mampu mendorong kesadaran akan hakikat keberadaan Tuhan, tujuan penciptaan dan perannya sebagai yang diciptakan. Kesadaran tersebut menguatkan pemahaman pada diri manusia akan pentingnya berakhlak karimah serta menjaga diri dari perbuatan tercela (Nugraha et al., 2020). Itulah yang disebut dengan nilai taqwa yang sebenar-benarnya. Taqwa merupakan nilai yang meyakinkan orang beriman bahwa Tuhan selalu hadir dalam diri mereka, di setiap waktu dan tempat yang mereka kunjungi (Hasbi & Selatan, 2009).

Secara teoritis, Islam mengajarkan bahwa tauhid adalah pondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Tauhid, sebagai inti keimanan yang menanamkan nilai tanggung jawab kepada Allah dan seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, fakta di lapangan menunjukkan kesenjangan antara teori dan implementasi. Masih jarang ditemukan remaja saat ini yang memahami konsep tauhid secara mendalam dan mampu menghubungkannya dengan pembentukan akhlak karimah. Hal ini menunjukkan pemahaman spiritual generasi Z di tengah derasnya pengaruh budaya digital tidak tercermin dalam perilaku mereka dan bahkan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Tauhid merupakan salah satu pokok penting pada aspek spiritualitas seseorang. Dengan demikian, tauhid dapat dikatakan memiliki peranan yang dapat mempengaruhi pola perilaku generasi zilenial saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih mendalam mengenai pentingnya tauhid dalam membentuk akhlak mulia generasi Z di era digital, serta memberikan gambaran tentang langkah-langkah strategis untuk menggabungkan tauhid dengan aktivitas sehari-hari melalui pemanfaatan teknologi. Hal ini karena generasi Z adalah kelompok penerus bangsa yang perlu memiliki landasan spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan global agar karakter pribadinya tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang pesat dan bebas.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, konsep tauhid lebih banyak dikaji dari sudut pandang praktis yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Parwati et al. (2023). Dimana penelitian tersebut berfokus pada metode implementasi nilai-nilai pendidikan tauhid melalui penggunaan tiktok bagi generasi Zillenial. Sedangkan, penelitian ini fokus mengkaji urgensi dan pengaruh tauhid dalam pembentukan perilaku dan pola pikir generasi Z di masa depan, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks. Sehingga dari penelitian ini diharapkan

mampu mendorong pembentukan akhlak generasi Z baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat melalui penguatan tauhid dengan tanpa menghiraukan perkembangan zaman yang mereka tempati saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian guna mendapatkan dasar teori untuk permasalahan yang akan diteliti (Munib & Wulandari, 2021). Sumber referensi itu diperoleh dari jurnal, buku, Alquran, dan Hadis yang terpercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menjelaskan pentingnya tauhid (*ahlussunnah wal jamaah*) dalam pengembangan akhlak karimah pada generasi milenial di era digital dengan melakukan kajian teoritis dan analitis literatur yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tauhid Sebagai Pondasi Utama

#### 1. Pengertian Tauhid

Ungkapan dalam bahasa Arab *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan*, yang berarti “mengesakan,” merupakan pengertian linguistik dari tauhid (Azhar, 2022). Menurut Syaikh Muhammad Abduh, tauhid merupakan ilmu yang mengkaji tentang eksistensi Allah, sifat-sifat yang wajib dimiliki-Nya, sifat-sifat yang dapat disandarkan kepada-Nya, serta sifat-sifat yang harus ditiadakan (mustahil) dari-Nya (Muqofi, 2019). Dengan demikian, tauhid adalah pengakuan akan keesaan Allah, mengimani-Nya dengan sepenuh hati dan tidak mengibadahi kepada selain-Nya.

Tauhid terbagi menjadi tiga kategori utama: *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Sifat* (Inayah, 2018). Menurut Wismanto dalam Sari et al. (2024), Tauhid *rububiyah* mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, penyedia rezeki, dan pengatur seluruh alam. Kewajiban beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain, adalah Tauhid *Uluhiyyah*. Tauhid *Asma' wa Sifat* mempercayai keesaan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tanpa mengandalikan-Nya dengan makhluk. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al-Syura ayat 11 menyebutkan yang artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (Kemenag, 2018)

#### 2. Peran Tauhid dalam Kehidupan

Tauhid diungkapkan melalui kalimat syahadat, yang merupakan pengakuan tentang keesaan Allah dan Muhammad sebagai rasul-Nya. Syahadat bukan sekadar ucapan, melainkan juga menggambarkan kepatuhan hati, cinta kepada Allah, dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Kalimat tauhid mencerminkan hubungan vertikal dengan Allah SWT (*hablun minallah*) serta hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Oleh sebab itu, Allah memberikan panduan kepada semua manusia untuk mengikuti-Nya melalui apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya (Karim, 2017). Alquran Surah Ali-Imran ayat 31 menjelaskan artinya sebagai berikut: “Katakanlah, “jika kalian benar-benar cinta kepada Allah, maka ikutilah aku niscaya kamu akan dicintai pula oleh Allah, dan dia akan mengampuni segala dosa-dosa kamu, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kemenag, 2018).

Syarat utama dan paling penting untuk menjadi seorang Muslim adalah keyakinan pada kalimat tauhid. Seorang Muslim adalah individu yang patuh dan menyerahkan diri kepada Allah sebagai seorang hamba (Sari et al., 2024). Kesholihan individu Muslim yang berasal dari tauhid tidak membuatnya menjadi sosok yang egosentris. Sebagaimana biasa dimengerti dari struktur bahasa Alquran, penyebutan amalan baik (*aamilus shalihati*), yang merupakan aktivitas sosial, umumnya muncul setelah kata iman (*aamanu*), merujuk pada tindakan individu. Dalam konteks ini, Islam diakui sebagai *rahmatan li al'alamin*, yakni sebagai kasih sayang untuk semesta, khususnya untuk manusia (Kamal, 2019).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki tauhid yang kuat akan senantiasa memperhatikan *amaliyah* fisiknya atau perbuatannya agar tidak keluar dari koridor yang telah Allah gariskan. Karena, dia yakin bahwa Allah Maha Mengawasi setiap gerak-geriknya dan Maha Pemilik Hari Pembalasan. Dengan demikian, Tauhid bukan hanya sebagai keyakinan melainkan juga sebagai perisai dari perbuatan-perbuatan fahsyah dan munkar.

Peran tauhid dalam kehidupan yang dijelaskan oleh Lubis, et al. (2022), setidaknya mencakup empat hal:

- a. Membebaskan manusia dari penyembahan dan perbudakan kepada selain Allah.
- b. Memiliki pendirian yang teguh dalam aktivitas.
- c. Membentuk suatu Masyarakat sosial yang adil, saling menghormati, dan mendukung kebaikan bersama.
- d. Melindungi manusia dari nilai-nilai yang hanya bersumber dari hasrat, ambisi akan kekuasaan, dan kesenangan seksual.

## B. Akhlak Karimah dalam Islam

Akhlak secara etimologi diambil dari bahasa Arab *al-Akhlak* (الأخلاق), yang merupakan bentuk jamak dari *Khuluq* (خلق), yang berarti akhlak atau perilaku. Sebaliknya, akhlak dalam konteks sehari-hari merujuk pada tingkah laku, kesusilaan, sopan santun, dan kebaikan. Perilaku positif, yang menunjukkan kepercayaan total seseorang kepada Allah, adalah yang disebut dengan akhlak karimah. Ciri-ciri yang tampak sebagai tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran dan Hadis merupakan fondasi akhlak karimah (Halik, 2018). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan perilaku jiwa yang menghasilkan berbagai tindakan secara alami dan lancar, tanpa memerlukan refleksi atau penilaian (Bahri, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, akhlak karimah adalah perilaku atau tindakan positif yang ada dalam diri seseorang dan muncul akibat keimanannya kepada Allah SWT.

Tauhid dan moralitas memiliki keterkaitan yang kuat. Tauhid yang kuat diumpamakan sebagai pohon dengan akar yang kokoh, menghasilkan buah berupa budi pekerti yang baik. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 24-25 yang menyampaikan bahwa artinya: “Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit; pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (TafsirWeb, n.d.).

Tauhid merupakan inti keimanan dalam Islam. Keimanan tidak hanya menjadi landasan amal, tetapi juga membentuk niat ikhlas yang menjadi inti akhlak mulia (Sukiman et al., 2024). Tauhid juga mendorong umat Islam untuk meneladani sifat Allah, seperti kasih sayang dan keadilan, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, kepercayaan selalu berhubungan dengan perbuatan baik. Alquran dan hadis menekankan bahwa iman yang autentik harus terlihat dalam tindakan baik. Iman bukan sekadar pengakuan terhadap rukun iman, melainkan juga penerapan ajaran Islam dalam bentuk tindakan nyata. Sesuai dengan ajaran dalam hadis yang berbunyi: “Bukanlah termasuk mukmin

(yang sejati) orang yang merasa puas (sendiri) sedangkan tetangganya yang terdekat menderita kelaparan.” (HR. Ahmad).

### **C. Generasi Zilenial di Era Digital**

Generasi zilenial merupakan generasi yang berkembang di era kemajuan teknologi digital, memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari generasi yang lebih dahulu. Kehidupan mereka sangat terkait dengan internet, media sosial, dan perangkat digital, yang membentuk pola pikir dan cara mereka memandang dunia. Mereka memiliki kemampuan multitasking digital, sering menggunakan beberapa perangkat sekaligus untuk belajar, bekerja, atau bersosialisasi. Namun, kebiasaan ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk fokus pada hal-hal mendalam, seperti refleksi spiritual dan pengembangan nilai-nilai moral. Tantangan semakin besar ketika mereka dihadapkan pada arus informasi yang begitu masif dan beragam. Informasi tersebut sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Selain itu, tekanan dari media sosial, yang memicu fenomena seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) (Markus et al., 2024).

Fenomena tersebut menyebabkan kecemasan sosial, ketidakstabilan emosional, dan menurunnya perhatian terhadap nilai-nilai spiritual (Setyobekti et al., 2024). Situasi ini diperburuk oleh kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan moral dan agama, karena kesibukan orang tua atau kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tauhid dalam membentuk karakter anak.

Dalam situasi ini, pendidikan tauhid menjadi sangat penting untuk memberikan arah moral dan spiritual bagi Generasi Z. Tauhid, sebagai pusat dari ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai dasar teologis tetapi juga memberikan arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai tauhid memungkinkan individu untuk menyaring informasi yang mereka terima, memilih mana yang sesuai dengan syariat Islam, dan menolak yang bertentangan.

### **D. Tauhid dan Pembentukan Akhlak Karimah**

Tauhid memiliki kekuatan untuk mengubah setiap individu yang mempercayainya menjadi sosok ideal yang memiliki karakteristik mulia. Di antara lain, individu yang bertauhid akan memiliki komitmen penuh kepada Tuhannya dengan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kapasitas mereka; menolak prinsip hidup yang tidak bersumber dari Allah; bersikap progresif dengan mengevaluasi kualitas hidupnya, kebiasaan, pandangan, dan tradisi; serta memiliki tujuan hidup yang terang. Dia beribadah, berusaha dengan giat, serta hidup dan mati hanya untuk Allah saja. Ia tidak akan terjebak dalam nilai-nilai yang keliru atau hal-hal yang tak bermakna, sehingga tidak akan pernah mengejar kekayaan, kekuasaan, atau kesenangan hidup sebagai sasaran. Sebaliknya, semua itu hanya merupakan sarana untuk meraih keridhaan Allah. Oleh karena itu, ia memiliki tujuan hidup yang tegas mengenai kehidupan yang dijalani bersama orang lain (Lubis et al., 2022).

Tauhid berperan sebagai filter moral yang membimbing anak-anak generasi Z untuk tetap teguh dalam menjalankan syariat Islam meskipun berada di tengah godaan dunia digital yang penuh dengan tantangan. Karena, seseorang yang bertauhid yang hanya percaya akan keberadaan Tuhan saja tidak cukup; ia juga harus menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan mematuhi semua hukum Tuhan dan menahan diri dari semua larangan-Nya (Azhar, 2022).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa urgensi tauhid yang berkaitan dengan pembentukan akhlak karimah gen zilenial, diantaranya:

1. Sebagai pondasi yang utuh dan konsisten dalam menjaga sifat-sifat mulia.
2. Sebagai filter moral atau panduan yang jelas dalam beraktivitas.
3. Memberikan kesadaran akan hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan.
4. Mendorong manusia memiliki visi ke depan yang mampu mencapai kemuliaan dunia akhirat.

Namun, pembentukan akhlak karimah melalui penanaman tauhid pada Generasi Z tidaklah mudah. Hal tersebut memerlukan waktu yang tidak instan dan pendekatan khusus dengan penyesuaian karakter yang sebelumnya sudah membentuk pribadi gen Z. Karakter gen Z menurut Nabila et al. (2023), diantaranya:

1. Generasi Z menyukai informasi yang dikemas secara menarik, terutama dalam bentuk visual atau audio visual yang memikat perhatian.
2. Mudah menyerap informasi singkat dan langsung ke intinya, terutama dalam format video pendek.
3. Generasi Z memiliki cara berpikir yang lebih inklusif dan terhubung dengan dunia internasional melalui internet dan media sosial.
4. Generasi Z lebih cenderung untuk bersosialisasi dan berinteraksi melalui platform digital dan media sosial.
5. Memiliki rentang perhatian yang relatif rendah (sekitar 8 menit), sehingga lebih mudah memahami informasi visual.
6. Kreatif dan inovatif serta suka dengan hal-hal yang menantang kreativitas mereka.
7. Cepat menerima informasi tanpa filter.

Dari karakter-karakter tersebut, generasi Z cenderung kurang tertarik dengan metode pendidikan konvensional yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka yang serba digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang menggunakan teknologi sebagai alat utama. Media digital seperti aplikasi edukasi berbasis agama, video interaktif, dan podcast dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid secara kreatif. Dengan teknologi ini, Generasi Z tidak hanya diajak untuk memahami konsep tauhid tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman yang relevan dan menarik.

Selain itu, terdapat faktor internal dan eksternal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan akhlak (Putra et al., 2023).

#### 1. Faktor Internal:

- a. Naluri atau sifat bawaan yang ada pada setiap orang. Naluri dapat membuat seseorang hina (degradasi), tetapi juga dapat membuat seseorang menjadi tinggi (mulia), apabila insting diarahkan pada hal-hal yang baik (positif) menurut prinsip kebenaran.
- b. Kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi identitas seseorang. Sikap atau perilaku yang menjadi ciri khas berkaitan erat dengan kebiasaan individu.
- c. Kemauan atau sikap sungguh-sungguh pada diri seseorang. Semua pemikiran, keyakinan, dan konsep yang berhubungan dengan pengetahuan tidak akan berarti dan tidak akan berdampak pada kehidupan seseorang jika tidak memiliki kemauan.

#### 2. Faktor Eksternal:

- a. Pendidikan, yakni tempat kepribadian seseorang berkembang, Oleh karena itu, karakter seseorang dapat dicermati dari aspek paling mendasar, yaitu perilaku dan pola pikir mereka yang sejalan dengan pendidikan.
- b. Lingkungan atau segala sesuatu yang mengelilingi suatu makhluk hidup, seperti kondisi air, udara, tanah, flora, dan interaksi sosial. Lingkungan merupakan area yang mempengaruhi satu sama lain melalui pikiran, karakter, dan perilaku.

Strategi pendidikan tauhid untuk Generasi Z harus bersifat holistik dan melibatkan semua pihak. Selain menggunakan teknologi sebagai alat utama, penting untuk memastikan bahwa pendidikan ini relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di era digital. Salah satu pendekatannya adalah mengajarkan mereka untuk menggunakan prinsip tauhid dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Misalnya, bagaimana memilih konten yang bermanfaat di media sosial, bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, dan bagaimana menjaga hubungan dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan tauhid juga harus dirancang untuk membangun akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Generasi Z yang memahami tauhid dengan baik akan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup mereka. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan tauhid yang sukses akan menghasilkan Generasi Z yang memiliki akhlak karimah, yaitu sifat-sifat mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Akhlak ini akan nampak dalam tingkah laku mereka sehari-hari, baik dalam interaksi mereka dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Dengan strategi yang sesuai, Generasi Z dapat berkembang menjadi generasi yang tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kokoh, mampu menghadapi perubahan zaman tanpa melupakan identitasnya sebagai seorang muslim. Kombinasi teknologi, pendidikan keluarga, dan keterlibatan komunitas menjadi kunci untuk mewujudkan visi ini. Pendidikan tauhid di era digital bukan hanya kebutuhan tetapi juga sebuah solusi strategis untuk membentuk generasi muda yang tangguh secara spiritual dan berakhlak mulia.

Dari berbagai kajian tersebut, tentu penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan sumber literatur dan bukan bersifat studi kasus di lapangan, menjadikan kajian pada penelitian belum mencerminkan realitas secara keseluruhan. Dengan adanya keterbatasan ini, diharapkan penelitian yang akan datang dapat melakukan studi yang lebih mendalam dengan menggunakan metode pengumpulan data yang mencakup observasi di lapangan. Sehingga hasil penelitian lebih relevan dan teruji.

## **PENUTUP**

Kesadaran generasi milenial dalam memiliki akhlak karimah tak terpisahkan dari nilai-nilai tauhid yang harus ditanamkan. Tauhid berperan signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak generasi Z yang berkembang di era digital. Karena di antara urgensinya, tauhid berperan sebagai pondasi yang konsisten dalam menjaga sifat-sifat mulia, sebagai filter moral atau panduan yang jelas dalam beraktivitas, mampu memberikan kesadaran akan hakikat kehidupan dan tujuan penciptaan, serta mendorong generasi Z memiliki visi ke depan yang mampu mencapai kemuliaan dunia akhirat.

Oleh karena itu, kekuatan tauhid di kalangan generasi Z, mendukung mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar dan lebih bermakna, terutama saat menghadapi tantangan serta arus informasi di dunia digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Keyakinan yang dilahirkan dari tauhid akan membangun kembali fitrah manusia sebagai makhluk Allah yang sadar akan hakikat ia diciptakan dan selalu merasakan keberadaan Tuhan. Sehingga sikap yang lahir adalah sifat-sifat yang mulia dan terjaga dari kerusakan, serta membentuk pribadi generasi Z yang disiplin, dan bertanggungjawab bukan hanya untuk dunia tetapi juga akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelina Galina Udayadas, N., Wang Haihong Peng Chen Yang Meng Xu Hongbin Jia Cuiping Zhou, H., Zhang Haizhen Ding Mengfei Dong Jiale Huang, D., Zhichao Zhang Binli XU Xianping CHENG, J. Y., Diao Jianjun Yu Junhui Zhang Heng Zou, Y., McGuire, A., Nicole Weber, E., Case, A. B., Benjamin Scragg, Me., Angela Gunder, E., & Saltsman, G. (2022). *Advancing Artificial Intelligence-Supported Global Digital Citizenship Education*. UNESCO.
- Azhar, M. (2022). PENERAPAN TAUHID DALAM DIRI UNTUK MENCAPAI RIDHO ALLAH. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103–109.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Halik, A. (2018). Peran manajemen pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Hasbi, M., & Selatan, S. (2009). *Konsep Tauhid sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah*. 14(2), 1–22.
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Kamal, T. (2019). Urgensi Studi Teologi Sosial Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2, 22–38. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.520>
- Karim, P. A. (2017). Mema'nai Syahadatain dan Keutamaannya dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan NIZHAMIYAH*, 7(2), 112–125.
- Kemenag. (2018). *Alquran dan terjemahnya*. Quran In MS Word. Version 3000
- Lubis, D. M., Lubis, R. N., & Lubis, S. W. (2022). *Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial*. April.
- Markus, F., Keraf, P., Falo, M., Matoneng, O. W., Kollo, F. L., Timor, U., Cendana, U. N., & Kupang, K. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(2), 869–884.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdp.v7i1.16154>
- Muqofi, A. (2019). TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA. *Jurnal Qathruna*, 6(2), 91–112.
- Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>
- Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Urgensi Penguatan Kesadaran Pelajar tentang Perannya sebagai Hamba untuk Mengatasi Perilaku Tercela. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 177–187. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.539>
- Parwati, I., Tarihoran, N., Bachtiar, M., Wasehudin, & Lugowi, R. A. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid pada generasi z melalui aplikasi tiktok di pp ammu banten. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 491–498.
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEMPENGARUHI KARAKTER GEN Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 704–715.
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wisanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian*

- Multidisiplin*, 2(1), 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Setyobekti, A. B., Wariki, V., & Anu, K. J. M. (2024). Potret Solusi Alkitab bagi Generasi Z Penderita Sindrom Fear of Missing Out. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 96–113. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.82>
- Sukiman, Ali Azmi, M., & Syah, F. J. (2024). IMPLEMENTASI TAUHID DALAM LANDASAN BERPIKIR UMAT ISLAM KONTEMPORER. *T-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04(01), 1–12.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat Ibrahim ayat 25*.